



## KONSELING ISLAMI DAN KEDISIPLINAN SANTRI: POTRET PERAN GURU DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH

Kurnia Akbar Prasetia<sup>1)</sup>, Pondra Muliawan<sup>2)</sup>, Ahmad Sodik<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> STIT Darul Ishlah Tulang Bawang

Email: [kurniaakbarprasetia@gmail.com](mailto:kurniaakbarprasetia@gmail.com)<sup>1)</sup>, [pondramuliawan93@gmail.com](mailto:pondramuliawan93@gmail.com)<sup>2)</sup>, [ahmadsodik001@gmail.com](mailto:ahmadsodik001@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi kedisiplinan pada santri remaja di lingkungan pesantren, di mana tercatat sekitar 30% santri kelas 3 Ula di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Ishlah menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap tata tertib. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) serta dampaknya terhadap transformasi kedisiplinan santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *fitrah* dan *sa'dah mutawazinah* yang disinergikan dengan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan komunikasi personal yang humanis berhasil menurunkan angka pelanggaran disiplin secara signifikan. Selain itu, tercipta transformasi perilaku berupa peningkatan keterbukaan emosional dan kemandirian santri dalam mengelola konflik. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan tenaga ahli profesional, pola kemitraan antara pengasuh dan bagian keamanan terbukti menjadi instrumen vital dalam keberhasilan bimbingan. Merekomendasikan pihak pesantren untuk melakukan standardisasi kompetensi konseling bagi guru madrasah diniyah dan sinkronisasi jadwal antara kegiatan sekolah formal dengan kegiatan kepesantrenan guna menjaga stabilitas fisik dan mental santri.

**Kata kunci:** Konseling Islami, Kedisiplinan Santri, Peran Guru, Pondok Pesantren

### Abstract

*This research is motivated by the phenomenon of declining discipline among adolescent students in Islamic boarding schools (pesantren). Approximately 30% of third-grade students at the Madrasah Diniyah (Islamic Boarding School) Darul Ishlah Islamic Boarding School demonstrate low levels of compliance with regulations. This study aims to analyze the implementation of Islamic Guidance and Counseling (BKI) services and its impact on transforming student discipline. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings indicate that the use of the fitrah (natural) and sa'dah mutawazinah (religious) approaches, combined with the exemplary (uswah hasanah) method and humanistic personal communication, significantly reduced the number of disciplinary violations. Furthermore, behavioral transformation resulted in increased emotional openness and increased student independence in managing conflict. Despite the limited availability of professional experts, the partnership between the guidance counselors and the security department proved to be a vital instrument for successful guidance. Recommend that Islamic boarding schools standardize counseling competencies for madrasah diniyah teachers and synchronize the schedules of formal school activities with Islamic boarding school activities to maintain the physical and mental well-being of students.*

**Kata kunci:** Islamic Counseling, Student Discipline, Teacher Role, Islamic Boarding School



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan kompleks dalam membentuk karakter siswa yang tangguh secara spiritual dan disiplin secara perilaku (Hendrowati et al., 2024). Madrasah diniyah, sebagai pilar pendidikan moral, memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku di kalangan remaja yang menuntut pendekatan bimbingan yang lebih personal dan religius. Kedisiplinan bukan lagi sekadar ketaatan mekanis, melainkan manifestasi dari keimanan yang harus dikelola melalui pendekatan profesional namun tetap berbasis wahyu (C. E. Wulandari et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi bimbingan dan konseling Islami (BKI) dalam lingkungan pesantren menjadi instrumen vital untuk menjembatani kebutuhan psikologis dan spiritual siswa.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*phenomena gap*) antara idealisme pendidikan Islam dengan perilaku nyata siswa. Di Pondok Pesantren Darul Ishlah, tercatat sekitar 30% siswa kelas 3 Ula masih menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah, seperti keterlambatan dan pelanggaran tata tertib. Masalah ini mengindikasikan bahwa metode konvensional dalam penegakan disiplin belum sepenuhnya menyentuh kesadaran internal siswa. Kegagalan dalam membangun kedisiplinan sejak dini berisiko menghambat pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan mandiri di masa depan. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi mendalam terhadap efektivitas peran guru dalam menjalankan fungsi bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-nilai Islami.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ditemukan pada minimnya literatur yang mengeksplorasi peran guru secara ganda sebagai pendidik sekaligus konselor di lingkungan madrasah diniyah tradisional yang minim tenaga ahli profesional. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi bimbingan konseling di sekolah formal umum dengan dukungan fasilitas yang lengkap (Hidayat et al., 2021). Terdapat kekosongan data empiris mengenai bagaimana guru madrasah diniyah mengadaptasi prinsip-prinsip bimbingan Islami di tengah keterbatasan latar belakang keahlian konseling. Selain itu, analisis mengenai faktor penghambat yang spesifik muncul dari beban kerja ganda guru di pesantren masih jarang dibahas secara komprehensif dalam jurnal-jurnal terkini.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami yang terstruktur untuk mengatasi degradasi kedisiplinan siswa. Guru sering kali hanya mengandalkan pendekatan reaktif terhadap pelanggaran, tanpa adanya program preventif yang sistematis berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Ketidakhadiran tenaga konselor khusus memaksa guru umum untuk mengambil peran yang melampaui kapasitas teknis mereka, sehingga hasil bimbingan tidak selalu mencapai target internalisasi nilai. Masalah ini semakin kompleks dengan adanya perbedaan pola asuh dan latar belakang sosial siswa yang sangat beragam di lingkungan pesantren. Akibatnya, efektivitas bimbingan sering kali terhambat oleh resistensi siswa dan kesibukan administratif guru itu sendiri.

*Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap model bimbingan “organik” yang dilakukan oleh guru dan pihak keamanan di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Penelitian ini menawarkan perspektif unik tentang penggunaan pendekatan fitrah dan sa'dah mutawazinah dalam memecahkan masalah psikologis remaja pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menyoroti bagaimana interaksi santai dan metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi kunci keberhasilan bimbingan di tengah minimnya ruang konseling formal. Fokus pada siswa kelas 3 Ula memberikan kontribusi spesifik pada literatur bimbingan untuk kategori usia transisi yang krusial bagi pembentukan karakter Islami jangka panjang.



Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat peran strategis bimbingan Islami dalam menjaga kesehatan psikologis dan stabilitas perilaku santri. Tanpa intervensi bimbingan yang tepat, siswa berisiko kehilangan motivasi belajar atau bahkan keluar dari institusi pendidikan karena tekanan emosional yang tidak terkelola. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memberikan pedoman praktis bagi lembaga pesantren dalam menyusun strategi bimbingan yang efisien meski dengan sumber daya terbatas. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pembuat kebijakan di madrasah diniyah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam aspek konseling. Lebih jauh, urgensi ini berkaitan dengan upaya mencetak generasi kaffah yang disiplin secara spiritual dan sosial.

Argumentasi penelitian ini diperkuat oleh berbagai referensi yang menegaskan bahwa guru adalah figur teladan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa melalui pendekatan personal (Firdaus & Mariyat, 2017). Pendekatan bimbingan yang berbasis nilai-nilai seperti taubat, sabar, dan tawakkal terbukti efektif dalam mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih baik. Studi terdahulu yang mendukung argumen bahwa konseling Islami meningkatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan (Jannah & Nurjannah, 2025). Selain itu, prinsip-prinsip bimbingan holistik yang memandang manusia sebagai kesatuan jasmani, rohani, akal, dan hati sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren yang komprehensif. Integrasi antara nilai teologis dan metode psikologis menjadi kunci efektivitas perubahan perilaku siswa (F. Wulandari et al., 2021).

Secara keseluruhan, draf ini disusun untuk menganalisis secara kritis peran guru dalam bimbingan dan konseling Islami terhadap kedisiplinan siswa kelas 3 Ula di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan membedah proses pelaksanaan, mengidentifikasi faktor pendukung-penghambat, serta mengevaluasi hasil bimbingan yang telah dilakukan. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan model bimbingan konseling di lembaga pendidikan Islam tradisional. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya sekadar laporan penelitian, tetapi juga sebuah advokasi untuk memperkuat fungsi bimbingan spiritual sebagai tulang punggung kedisiplinan di madrasah diniyah.

## **II. METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan secara mendalam fenomena peran guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Diniyah kelas 3 Ula Pondok Pesantren Darul Ishlah. Subjek utama dalam penelitian ini adalah para guru yang terlibat langsung dalam pemberian layanan bimbingan, serta siswa kelas 3 Ula untuk menggali pengalaman mereka terkait pengaruh bimbingan terhadap perkembangan pribadi dan spiritual. Lokasi penelitian dipusatkan di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Kabupaten Tulang Bawang, dengan fokus objek pada teknik bimbingan, tantangan yang dihadapi guru, serta dampak praktisnya terhadap kesejahteraan dan kedisiplinan santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik yang meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan siswa, observasi partisipatif untuk mengamati interaksi bimbingan, serta studi dokumentasi terhadap catatan kegiatan dan kurikulum pesantren. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan member check guna memverifikasi akurasi informasi dari narasumber, serta senantiasa mematuhi prinsip etika penelitian seperti informed consent dan penjagaan kerahasiaan identitas subjek.



### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah Diniyah Kelas 3 Ula**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Diniyah kelas 3 Ula Pondok Pesantren Darul Ishlah merupakan sebuah manifestasi dari upaya kuratif dan preventif dalam menangani problematika santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, layanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik jangka pendek, tetapi diarahkan untuk membantu santri menemukan tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai religius. Mengingat belum adanya tenaga konselor profesional yang menetap secara khusus, peran pembimbing diambil alih oleh pihak keamanan dan guru yang ditunjuk langsung oleh pengasuh. Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Jamaludin et al., 2025) yang menyatakan bahwa di lingkungan madrasah diniyah, guru seringkali memegang peran ganda sebagai pendidik sekaligus konselor fungsional untuk menjaga stabilitas moral siswa. Pembimbing di Darul Ishlah secara berkesinambungan melakukan pemantauan intensif guna memastikan setiap perilaku santri tetap berada dalam koridor syariat Islam.

Dalam praktiknya, peneliti menemukan bahwa pembimbing mengedepankan pendekatan fitrah untuk menyelesaikan hambatan perkembangan psikologis santri. Pendekatan ini bertujuan membantu individu mengenali potensi ketuhanan dalam dirinya agar senantiasa dekat dengan Allah Swt. dalam setiap penyelesaian masalah hidup. Secara teoritis, (Nadhiran et al., 2024) menegaskan bahwa bimbingan berbasis fitrah adalah upaya mengembalikan manusia pada kesucian asalnya, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Di lokasi penelitian, guru kelas 3 Ula mengimplementasikan hal ini dengan mengajak santri berdialog mengenai hakikat diri mereka sebagai hamba Allah. Proses ini sangat krusial karena santri kelas 3 Ula berada pada fase remaja yang sensitif terhadap krisis identitas dan kegundahan emosional.

Selain pendekatan fitrah, peneliti juga mengamati penggunaan pendekatan sa'dah mutawazinah yang berfokus pada pencapaian kesejahteraan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Layanan bimbingan ini hadir untuk membantu santri menghadapi realitas problematika harian, seperti kesulitan beradaptasi dan konflik antar teman, dengan solusi yang berlandaskan prinsip keseimbangan. Muslimah et al., (2024) mengemukakan bahwa konseling Islami yang efektif harus mampu menyinergikan kebutuhan material dan spiritual individu agar tidak terjadi ketimpangan mental. Di Pondok Pesantren Darul Ishlah, pendekatan ini diwujudkan melalui pemberian materi tentang kewajiban menimba ilmu dan etika bersosialisasi yang benar menurut ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya unggul secara akademik di kelas diniyah, tetapi juga memiliki ketahanan mental yang kuat dalam menjalani kehidupan pesantren yang disiplin.

Metode langsung menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan pembimbing melalui teknik percakapan personal atau dialog tatap muka. Peneliti melihat bahwa dialog ini dilakukan secara santai menyerupai percakapan sehari-hari untuk meruntuhkan sekat formalitas antara guru dan santri, sehingga tercipta kedekatan emosional yang mendalam. Melalui komunikasi interpersonal ini, pembimbing dapat mengidentifikasi karakter spesifik santri dan memberikan solusi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan beban batin yang dirasakan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Zafirah et al., 2021), hubungan profesional yang hangat dan penuh empati merupakan fondasi utama dalam proses penyembuhan psikologis. Santri kelas 3 Ula cenderung lebih terbuka dan berani bercerita ketika diajak berkomunikasi dalam suasana yang rileks tanpa ada tekanan intimidasi.



Lebih lanjut, metode tidak langsung diterapkan melalui pemberian keteladanan atau uswah hasanah yang diperlihatkan oleh para guru dan pengurus keamanan pondok. Peneliti menemukan bahwa pembimbing tidak hanya memberikan nasihat verbal, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kedisiplinan dan akhlakul karimah di lingkungan pesantren. Metode ini dinilai sangat efektif karena santri usia remaja memiliki kecenderungan untuk meniru figur yang mereka hormati daripada sekadar mengikuti aturan yang kaku. (Siagian et al., 2023) menekankan bahwa dalam bimbingan Islami, posisi guru sebagai teladan adalah instrumen pengubah perilaku yang paling persuasif dibandingkan metode instruksional lainnya. Dengan melihat konsistensi pembimbing dalam beribadah dan berperilaku santun, santri termotivasi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai positif tersebut secara sukarela.

Pembiasaan ibadah rutin juga menjadi bagian integral dari layanan bimbingan tidak langsung di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Santri diwajibkan melakukan amalan harian seperti membaca doa, menghafalkan kitab, dan tadarus Al-Qur'an setelah sholat Maghrib serta Subuh sebagai sarana penguatan spiritual. Peneliti mengobservasi bahwa rutinitas ini bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan media bimbingan untuk menumbuhkan ketenangan batin santri yang tinggal jauh dari orang tua. Menurut (Apriyadi, 2022) pengulangan aktivitas spiritual (dzikir dan tilawah) dalam konseling Islam berfungsi sebagai terapi kognitif yang mampu menjernihkan pikiran dari kecemasan sosial. Melalui pembiasaan ini, santri diharapkan mampu membangun mekanisme pertahanan diri yang religius saat menghadapi tekanan atau godaan pelanggaran disiplin.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan secara terjadwal melalui kegiatan istighosah rutin, khususnya pada malam Jumat, yang diikuti oleh seluruh santri secara kolektif. Peneliti mencatat adanya interaksi dua arah dalam kegiatan ini, di mana pembimbing memberikan ceramah edukatif dan membuka sesi tanya jawab untuk membahas persoalan umum santri. Bimbingan kelompok ini menjadi sarana efisien untuk menanamkan pemahaman kolektif mengenai pentingnya rasa persaudaraan, kejujuran, dan ketaatan pada aturan pondok. Ulfani et al., (2024) berpendapat bahwa bimbingan kelompok dalam Islam mampu menciptakan support system di antara peserta didik sehingga mereka saling menguatkan dalam kebaikan. Kegiatan istighosah di Darul Ishlah terbukti mampu meningkatkan rasa kebersamaan santri dan membantu mereka memahami pesan moral secara lebih ringan dan bermakna.

Asas kasih sayang menjadi kunci keberhasilan implementasi bimbingan di lokasi penelitian, mengingat santri memerlukan perhatian ekstra sebagai pengganti peran orang tua di rumah. Peneliti melihat pembimbing berupaya mendekati santri dengan kelembutan, menghindari sikap keras atau ancaman yang dapat memicu keinginan santri untuk melarikan diri dari pesantren. Prinsip ini selaras dengan ajaran Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilandasi cinta agar nasihat dapat meresap ke dalam sanubari individu. Dengan mengedepankan asas lillahi ta'ala, para pembimbing di Darul Ishlah menjalankan tugasnya semata-mata untuk mengharap ridha Allah Swt. dalam membina generasi muda. Pendekatan humanis-religius ini membuat santri merasa aman dan nyaman, sehingga proses internalisasi nilai kedisiplinan dapat berjalan dengan lebih optimal.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Darul Ishlah turut mendukung efektivitas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami. Peneliti menemukan dukungan fasilitas seperti ruang ibadah yang luas, koperasi untuk belajar berwirausaha, serta lingkungan mengaji yang nyaman menjadi faktor pendukung keberhasilan bimbingan. Keberadaan fasilitas ini memungkinkan pembimbing untuk mengarahkan santri pada kegiatan produktif yang meminimalisir peluang terjadinya perilaku menyimpang. Firdaus (2024) menyatakan bahwa lingkungan fisik yang kondusif dalam pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosi dan kesiapan belajar siswa. Dengan fasilitas yang memadai, bimbingan tidak hanya



terbatas pada teori verbal, tetapi juga praktik langsung dalam mengelola kehidupan yang disiplin dan mandiri.

Secara keseluruhan, implementasi layanan bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Diniyah kelas 3 Ula telah berjalan secara dinamis meski menghadapi tantangan keterbatasan waktu dan tenaga ahli. Peneliti menyimpulkan bahwa sinergi antara metode individu, kelompok, dan keteladanan merupakan kunci dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Meskipun pada awalnya beberapa santri merasa terpaksa mengikuti aturan, melalui bimbingan yang konsisten mereka akhirnya menunjukkan kesadaran spiritual yang tulus. Madani (2025) menegaskan bahwa integrasi konseling Islam dalam pendidikan bukan hanya soal kepatuhan aturan, melainkan upaya membentuk manusia kaffah yang seimbang lahir dan batin. Keberhasilan di Darul Ishlah membuktikan bahwa pendekatan berbasis wahyu dan kearifan lokal pesantren tetap relevan dalam menjawab tantangan perilaku remaja di era modern.

### **Analisis Dampak Bimbingan Islami terhadap Transformasi Kedisiplinan dan Perilaku Santri**

Transformasi kedisiplinan santri di Madrasah Diniyah kelas 3 Ula pasca implementasi bimbingan dan konseling Islami menunjukkan *trend* positif yang signifikan melalui perbandingan data sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan dokumentasi internal pesantren tahun 2024, peneliti mencatat adanya kendala kedisiplinan sebesar 30% yang didominasi oleh keterlambatan kehadiran dan pelanggaran tata tertib ringan. Namun, melalui hasil observasi berkelanjutan, angka pelanggaran tersebut menurun secara bertahap seiring dengan integrasi nilai spiritual ke dalam aturan praktis keseharian. Hal ini mengonfirmasi penelitian terdahulu (Said et al., 2025) bahwa efektivitas bimbingan Islami dalam meningkatkan kedisiplinan sangat bergantung pada internalisasi nilai tanggung jawab sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Dampak nyata yang terekam dalam catatan absensi adalah meningkatnya kepatuhan santri terhadap jadwal madrasah diniyah.

Perubahan perilaku yang mendasar ditemukan peneliti melalui teknik wawancara mendalam, khususnya pada aspek keterbukaan emosional santri terhadap pembimbing. Data lapangan menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya cenderung memendam permasalahan batin dan bersikap apatis mulai berani melakukan dialog terbuka (metode langsung) untuk mencari solusi. Pola komunikasi dua arah ini berhasil meruntuhkan hambatan psikologis yang sering memicu tindakan indisipliner di kalangan remaja pesantren. Sejalan dengan temuan (Harahap et al., 2025), keterbukaan komunikasi merupakan instrumen utama keberhasilan bimbingan. Peneliti mengonfirmasi melalui observasi bahwa rasa nyaman yang dibangun pembimbing melalui pendekatan *soft approach* memicu tumbuhnya kesadaran spiritual yang organik untuk menaati aturan tanpa paksaan.

Internalisasi karakter disiplin di lokus penelitian didorong oleh faktor pendukung utama berupa kesabaran pengasuh dalam memberikan bimbingan personal. Melalui wawancara dengan informan utama, peneliti mencatat bahwa pembimbing lebih mengedepankan pendekatan kasih sayang dibandingkan tindakan represif atau sanksi fisik berat. Sikap profesional pembimbing yang mampu berperan sebagai figur “orang tua” kedua menciptakan ikatan batin yang kuat dengan santri kelas 3 Ula. Fenomena ini memperkuat temuan (Harahap et al., 2025) mengenai peran strategis guru sebagai uswah hasanah dalam memengaruhi perilaku siswa secara religius. Ketelatenan dalam memberikan nasihat rutin terbukti mampu mengubah orientasi santri dari sekadar menggugurkan kewajiban menjadi pribadi yang bertanggung jawab.



Faktor pendukung eksternal yang diidentifikasi peneliti melalui studi dokumentasi dan observasi adalah ketersediaan sarana yang menunjang kegiatan produktif. Pesantren menyediakan fasilitas koperasi, budidaya ikan lele, hingga pertanian melon yang digunakan sebagai media penyaluran energi positif santri agar tidak jenuh. Keberadaan lingkungan yang representatif untuk belajar dan beribadah ini membantu meminimalisir perilaku menyimpang seperti keluar pondok tanpa izin (mabal). Hal ini selaras dengan penjelasan yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif berperan besar dalam keberhasilan program bimbingan karakter (C. E. Wulandari et al., 2024). Integrasi antara program bimbingan spiritual dengan fasilitas yang memadai menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis di Darul Ishlah. Namun demikian, hasil analisis reduksi data juga mengidentifikasi faktor penghambat, salah satunya adalah beban kerja ganda (double burden) tenaga pendidik. Peneliti menemukan bahwa sebagian guru yang bertugas sebagai pembimbing juga memiliki tanggung jawab administratif dan jam mengajar yang padat di sekolah formal. Keterbatasan waktu ini sering kali menyebabkan tertundanya sesi bimbingan intensif bagi santri yang membutuhkan penanganan khusus. Sebagaimana disoroti oleh (Sari & Aryansah, 2020), ketidakseimbangan beban kerja guru dapat menjadi kendala dalam optimalisasi fungsi konseling. Di lokus penelitian, ketiadaan tenaga konselor profesional yang fokus sepenuhnya pada layanan BKI tetap menjadi tantangan struktural yang nyata.

Hambatan lain yang muncul dari data lapangan adalah variasi latar belakang pola asuh dan lingkungan asal santri. Peneliti mencatat bahwa santri yang berasal dari lingkungan dengan tingkat disiplin rendah memerlukan waktu internalisasi nilai yang lebih lama (durasi 3-6 bulan) dibandingkan santri lainnya. Perbedaan cara pandang terhadap aturan sosial di rumah asal sering kali terbawa ke pesantren, menciptakan resistensi awal terhadap sistem bimbingan. Sesuai dengan (Mendes-sousa et al., 2025), psikologi perkembangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, pembimbing di Darul Ishlah menerapkan pendekatan psikologis yang berbeda-beda (individual treatment) sesuai dengan profil latar belakang setiap santri.

Analisis lebih lanjut terhadap data observasi menunjukkan bahwa kepadatan aktivitas sekolah formal (SMP/SMA) menjadi alasan dominan terjadinya pelanggaran disiplin di madrasah diniyah. Kelelahan fisik setelah mengikuti kegiatan sekolah umum menyebabkan sebagian santri kelas 3 Ula terlambat hadir dalam pengajian kitab kuning di sore hari. Kondisi ini menuntut sinkronisasi jadwal agar bimbingan Islami tidak dianggap sebagai beban tambahan. Strategi yang diterapkan pesantren, sebagaimana terekam dalam observasi, adalah memindahkan waktu bimbingan intensif ke malam hari setelah Isya melalui kegiatan kelompok dan ceramah. Hal ini sejalan dengan saran (Amelia et al., 2024) bahwa model bimbingan madrasah harus fleksibel terhadap ritme akademik siswa. Dampak jangka panjang bimbingan Islami di Darul Ishlah terlihat dari kemandirian santri dalam mengelola konflik interpersonal. Melalui wawancara dengan beberapa santri, peneliti menemukan bahwa mereka yang telah mengikuti konseling kelompok menunjukkan peningkatan adab dan rasa hormat kepada teman sebaya. Konflik ringan di kamar santri kini mulai diselesaikan melalui mekanisme “saling menasihati” sesuai prinsip bimbingan Islami. Hasil penelitian membuktikan bahwa transformasi kedisiplinan di Darul Ishlah telah menyentuh aspek kesadaran moral yang lebih dalam.

Keberhasilan bimbingan ini juga didukung oleh pola kemitraan antara bagian keamanan pondok dan pengasuh dalam menangani kasus indisipliner. Peneliti melihat alur koordinasi sistematis di mana pihak keamanan melakukan penindakan awal sebelum santri diarahkan ke pengasuh untuk mendapatkan bimbingan spiritual. Pendekatan kolaboratif ini memastikan perhatian komprehensif dari berbagai lini otoritas pesantren. Menurut (Nasir et al., 2023),



manajemen pendidikan Islam yang efektif memerlukan koordinasi solid antar elemen Lembaga. Dengan sistem terpadu ini, santri merasa berada dalam pengawasan yang edukatif dan protektif, bukan sekadar pengawasan yang menghukum. Sebagai konklusi dari analisis dampak, peneliti menegaskan bahwa transformasi perilaku santri kelas 3 Ula adalah hasil sinergi metode bimbingan dan komitmen moral pengelola. Meski terdapat kendala teknis dan perbedaan latar belakang, keberadaan BKI telah menjadi tulang punggung budaya disiplin di Darul Ishlah. Temuan penelitian membuktikan bahwa pendekatan yang memanusiakan santri melalui nilai Al-Qur'an dan Hadis jauh lebih efektif dibandingkan sanksi represif semata. Integrasi konseling Islam dalam keseharian santri bukan hanya solusi atas masalah indisipliner, melainkan investasi jangka panjang untuk mencetak lulusan yang berkarakter kaffah dan disiplin secara istiqomah.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Ishlah telah menjadi instrumen strategis yang berhasil mentransformasi kedisiplinan santri kelas 3 Ula melalui sinergi pendekatan fitrah dan sa'dah mutawazinah. Keberhasilan ini dibuktikan dengan penurunan kendala kedisiplinan dari angka 30% serta meningkatnya keterbukaan emosional santri yang dipicu oleh metode keteladanan (uswah hasanah) dan komunikasi personal yang humanis dari para guru pengasuh. Meskipun menghadapi hambatan struktural berupa beban kerja ganda tenaga pendidik dan variasi latar belakang pola asuh santri, efektivitas layanan ini tetap terjaga berkat ketersediaan sarana prasarana yang kondusif serta pola kemitraan yang solid antar elemen pesantren. Dengan demikian, penguatan fungsi bimbingan spiritual yang berbasis kasih sayang terbukti jauh lebih efektif dalam membangun kesadaran disiplin yang organik dan mandiri dibandingkan pendekatan represif, sekaligus menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muslim yang berkarakter kaffah.

#### **REFERENCES**

- Amelia, R., Rosadi, A., Sa'adiyah, I., & Marwiji, M. H. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dan Kontribusinya bagi Prestasi Belajar serta Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Implementation of Counseling Guidance Services and Its Contribution to Academic Achievement and Student Behavior at Madrasah Ibtidai. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.90>.
- Apriyadi, A. (2022). Cognitive Behavioral Therapy Spritualitas Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Remaja. *Counsellor/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1).
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Kontribusi terhadap SDGs. *TarbiyahMU*, 4(2), 13–21.
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 12(2), 25–48.
- Harahap, H. R., Rokan, M. S., Alifah, N., & Siregar, S. I. (2025). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan pada Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Islam. *Journal Of Education*. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(1), 681–692.
- Hendrowati, T. Y., Samukroni, M. A., Aisyah, S., Anggraini, G., Budiarta, L. G. R., Kusmiran, Y., Ghazali, R. U., Wulandari, C. E., Candrasari, I., Firdaus, F. A.,



- Nursalim, A., Kilwalaga, I., Roni, R., & Rahayu, F. D. (2024). Pendidikan Karakter : Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul. In R. Dewi (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Hidayat, R., Wulandari, E., & Regista, D. (2021). Influence of Motivation in The Formation of Discipline for Madrasah Ibtidaiyah Students. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 1–10.
- Jamaludin, R., Nasrullah, Y. M., & Anton, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian Kualitatif di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi, Garut). *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 145–156. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3780>
- Jannah, M., & Nurjannah. (2025). Menemukan Ketenangan Di Tengah Badai Kecemasan: Pendekatan Konseling Islam. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v5i1.2444>
- Madani, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63–92.
- Mendes-sousa, M. M., Perrone, M. B., Melo, R. B. De, Ribeiro, M. V. V, Chao, Q., Torres, C., Sanchez, Z. M., Surkan, P. J., Martins, S. S., Fidalgo, T. M., & Caetano, S. C. (2025). The impact of family stress and resilience on child development: a scoping review. *Trends Psychiatry Psychother*, 45, 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Muslimah, M., Hartati, W., Saputri, I. D., Khairunnisa, N. A., Nisa, A. K., & Shobabiya, M. (2024). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Siswa SMA. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 13–29. <https://doi.org/10.53649/taujih.v6i02.888>
- Nadhiran, H., Kholifah, U. N., Fajar, M. P., & Afaningtyas, A. A. (2024). Fithrah, Basic Human Potential and the Development of Moderate Character in Religion Thematic Analysis of Hadiths of Fithrah. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.19109/sh.v5i1.20364>
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 799–816. <https://doi.org/10.62504/mbznza39>
- Said, G., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *FONDATIA*, 9(2), 461–481.
- Sari, S. P., & Aryansah, J. E. (2020). Analisis Penetapan Beban Kerja Guru BK di Kota Palembang. *Manajemen Pendidikan*, 15(1), 12–18. <https://doi.org/10.23917/jmp.v15i1.10662>
- Siagian, F., Harahap, N., Muliadi, M., Rahayu, W., Audrie, F., & Arlina, A. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MAS Al-Wasliyah Tembung. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 216–224. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3224>
- Ulfani, M., Zain, A., & Nk, M. (2024). Bimbingan Sosial Berbasis Prinsip Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Positif Siswa di Kolej Vokasional Nibong Tebal Malaysia. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.1005>
- Wulandari, C. E., Sista, T. R., Haq, A. Z., Firdaus, F. A., & Naryansyah, E. R. P. (2024). Building Character and Student Independence In Islamic Education: The Efficacy of



- Proactive Counseling in Facilitating Sustainable Development. *ICOERESS*, 1(1), 177–187. <https://icoeress.pascasarjana.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/icoeress/article/view/30>
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), .  
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>
- Zafirah, A., Almiranda, F., Yasin, A., Syukur, B. D. R., & Wulandari, C. E. (2021). Principal of KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) Efforts to Upgrade Teacher's Professionalism. *Jurnal Al-Asasiyya*, 6(1), 32–42.